

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an An-Nasuchiyyah

1. Latar Belakang Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an An-Nasuchiyyah

Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an An-Nasuchiyyah adalah sebuah pendidikan Islam (non formal). Pondok pesantren ini terletak di Jl. KH. Nashucha Dukuh Ngetuk, Desa Ngembalrejo Rt. 01 Rw. 01 Kec. Bae, Kab. Kudus Provinsi Jawa Tengah Kode Pos Nomor Telepon (0291) 446294.¹ Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an An-Nasuchiyyah didirikan pada tanggal 11 Maret 2014. Pondok Pesantren ini berdiri atas kerjasama Bapak KH. Ahmad Yunus sebagai pendiri Pondok Pesantren dan diasuh oleh adik beliau yang bernama Kyai Rizqi Abdullah beserta istrinya Nihlatin Nafi'ah.

Latar belakang berdirinya Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an An-Nasuchiyyah Ngembalrejo Bae Kudus awal mula berdirinya tidak ada unsur kesengajaan. Namun latar berdirinya Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an An-Nasuchiyyah ini di dasari atas perkembangan yang sangat pesat dan cukup baik dari yang awalnya hanya beberapa santri yang mengaji di rumah Bapak Rizqi Abdullah hingga bertambah menjadi banyak. Selain itu juga didorong oleh rasa tanggung jawab untuk menciptakan generasi muda yang tidak hanya beriman, bertaqwa kepada Allah SWT, tapi juga cerdas dan trampil dalam belajar Alquran.

Berdirinya pesantren An-Nasuchiyyah ini tidak bisa lepas dari sejarah panjang perjuangan seseorang tokoh sentral di Desa Ngembalrejo yaitu si mbah Kyai Nasucha karena beliau ini yang termasuk ikut mewarnai perkembangan syariat agama Islam di Kudus terlebih di Desa Ngembalrejo kudus dan sekitarnya khususnya di dukuh Ngetuk ini.

Mbah Kyai Nasucha inilah yang menjadi *mu'asis* atau embrio adanya pesantren An-Nasuchiyyah. walaupun jarak antara masa perjuangan mbah Kyai Nasucha sampai berdirinya pesantren An-Nasuchiyyah cukup lama sekitar

¹ Dokumentasi Arsip Pondok Pesantren *Tahfidz Qur'an An-Nasuchiyyah* Ngembalrejo Bae Kudus, tanggal 20 September 2021

kurang lebih hampir satu abad lamanya sehingga majelis ngaji sorogan yang semula diasuh oleh mbah Kyai Nasucha yang kemudian diteruskan oleh anak putra putranya (Yai Asmuri, Yai Maksum, Yai Mutholib) mengalami pasang surut dan boleh dikatakan mati suri yakni mulai berpulangnya mbah Yai Nasucha pada usia 75 tahun hari Kamis legi 23 Mei 1929 /13 dzulhijjah 1347 hijriyyah dan terlebih setelah sepeninggal putra putra beliau maka sejak saat itu sampai berdirinya lembaga *tarbiyyatul Islamiyyah* An-Nasuchiyyah secara legal formal pada tahun 2014 mengalami masa fakum maka terfikirlah oleh para *dzuriah* beliau mulai berniat untuk meneruskan perjuangan dan mewujudkan apa yang menjadi cita-cita mbah Kyai Nasucha. Maka *alhamdulillah* atas rahmat dan ridho Allah Swt berdirilah Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an An-Nasuchiyyah secara legal formal yg dipelopori H. Ahmad Yunus bin Abdulloh Al Mugjniy bin Ma'syum bin Nasucha As Sukhaimiy (keturunan urutan nasab ke tiga dari mbah Kyai Nasucha). Oleh karena itu pesantren ini berdiri dalam rangka meneruskan perjuangan mbah Kyai Nasucha.

Sesuai dengan perkembangan zaman, pendidikan pesantren pun terus melakukan perubahan agar sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat. Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an An-Nasuchiyyah Ngembalrejo adalah salah satu lembaga pendidikan yang didirikan untuk menunjang proses pembelajaran yang memadukan antara pendidikan formal dengan pesantren. Mayoritas santri yang belajar di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an An-Nasuchiyyah Ngembalrejo adalah anak kuliah dan anak sekolah Madrasah Aliyah Negeri Dan sebagian ada yang menjadi santri tulen. Program belajar dari pengasuh pondok, Kyai Rizqi Abdullah menginginkan santrinya hafal Alquran 30 juz sebagaimana Pondok Tahfidz Alquran yang beliau ketahui.

Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an An-Nasuchiyyah ini sejak awal memang khusus putri yang ingin mengaji dengan corak pesantren semi tradisional-modern. pembelajaran di pesantren ini tidak hanya di khusus tekankan pada *tahfiz* atau hafalan Alquran saja tetapi juga ngaji sorogan kitab kuning juga diajarkan mulai kitab tafsir kitab syarah hadist maupun kitab kitab fiqih. Di harapkan Penerapan sistem pembelajaran seperti itu nantinya santri lulusan pesantren ini sudah mampu terjun ke masyarakat

karena sudah berbekal sebagai menghafal Alquran juga berbekal ilmu-ilmu fiqih dan tafsir.

Santri di konsentrasikan untuk menghafal, namun bagi yang belum sanggup menghafal dan belum sanggup membaca Alquran dengan baik dan benar diperkenankan untuk mengaji Alquran *bin-nazor*, di pesantren ini juga diajarkan kitab-kitab. Pesantren ini memberi batasan waktu dan usia bagi para santri, terbuka pelajar tingkat SD minimal umur 10 tahun hingga Perguruan Tinggi, maupun santri yang hanya ingin berkonsentrasi untuk mondok saja. Namun untuk saat ini santri yang mondok di pondok ini mayoritas anak kuliah dan anak sekolah MAN, dan sebagian ada yang menjadi santri tulen (tidak kuliah maupun sekolah). Dengan semakin berkembangnya pondok ini sekarang jumlah santri sudah mencapai 195 dari berbagai daerah sampai luar Jawa.

2. Visi, Misi, Tujuan Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an An-Nasuchiyyah

Adapun visinya adalah : “Berperan dalam kaderisasi insan Qur’ani mewujudkan kebahagiaan dunia akhirat”.

Misi Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an An-Nasuchiyyah, Ngembalrejo Bae Kudus:

- a. Mengembangkan metode belajar mengajar pesantren, mengembangkan kemampuan keilmuan pengasuh dalam menghadapi dunia global dan digital.
- b. Mengembangkan kemandirian dan kemampuan santri, mengembangkan sarana dan prasarana dalam menunjang pembelajaran santri.
- c. Mengembangkan metodologi bina dakwah ke masyarakat.
- d. Mengembangkan kerja sama dengan lembaga pesantren lain dalam rangka menambah ukhuwah dan wawasan wathoniyyah santri.

Tujuan Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an An-Nasuchiyyah adalah: “Tujuan dari pondok pesantren ini adalah untuk ikut berperan dalam pendidikan di bidang ilmu agama Islam dengan haluan pijakan *Ahlussunah wal jama'ah* dalam mencetak generasi *hufaz* yang progresif dan berkualitas serta mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara, dan sesuai yang tercantum dalam visi dan misi pondok pesantren”.

4. Keadaan pendidik dan santri

a. Kyai (Pengasuh Pondok)

Kyai merupakan salah satu elemen penting dari pondok pesantren. Karena kyai mempunyai peran yang dominan dalam perjalanan dan pelaksanaan segala aktifitas yang terjadi didalam pondok pesantren. Kyai sangat menentukan keberhasilan pesantren yang diasuhnya. Yang menjadi pengasuh di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an An-Nasuchiyyah ini adalah Kyai Rizqi Abdullah dan istrinya Ibu Nyai Nihlatin Nafiah.²

b. Ustadz dan Ustadzah

Seorang ustadz/ustadzah disini adalah seorang yang ditunjuk Kyai untuk menjadi tenaga pengajar namun hanya dalam cakupan mengajar ilmu-ilmu tertentu, seperti mengajar kitab-kitab dan belajar Alquran.

c. Santri

Santri adalah siswa yang tinggal didalam pondok pesantren guna belajar ilmu agama Kyai/Bu Nyai. Santri sebagai subyek yang dididik merupakan *input* yang melalui proses pendidikan akan dibentuk menjadi *output* atau sumber daya manusia yang berkualitas unggul dan berakhlak Qur'ani dari pondok pesantren.

Santri di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an An-Nasuchiyyah Ngembalrejo, Bae, Kudus, rata-rata berasal dari berbagai daerah dengan latar belakang, karakter dan latar kebiasaan yang bermacam-macam. Tetapi di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an An-Nasuchiyyah, mereka dididik dalam suatu pendidikan Islam agar mempunyai akhlak dan jiwa yang Qur'ani, disana mereka hidup dalam masyarakat kecil atau sistem Pondok Pesantren.

Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an An-Nasuchiyyah memiliki 195 santri, semuanya santri putri, santri *bil-ghoib* ada 127 santri dan santri *bin-nadzor* ada 68 santri. Karena pondok pesantren tahfidz Qur'an An-Nasuchiyyah dari awal memang di khususkan untuk putri bukan putra.

Mayoritas santri mengaji dan mengambil pendidikan sekolah di MAN 01 Kudus, dan IAIN Kudus. Mereka juga berasal dari berbagai daerah seperti

² Observasi di Pondok Pesantren *Tahfidz Qur'an* An-Nasuchiyyah Ngembalrejo Bae Kudus, tanggal 21 September 2021.

Blora, Rembang, Pati, Kudus, Porwodadi, Demak, Jepara, Semarang, ada juga yang dari Jawa Timur seperti Bojo Negara, Tuban dan luar Jawa seperti Palembang dan lainnya.³

5. Kurikulum Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an An-Nasuchiyyah

Adapun jadwal kegiatan Pondok Pesantren tahfidz Qur'an An-Nasuchiyyah

a. Kegiatan Harian

Kegiatan harian adalah kegiatan yang dilaksanakan oleh para santri disetiap hari. Kegiatan harian ini juga termasuk kegiatan pokok atau utama dari program pendidikan yang wajib dilaksanakan oleh santri di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an An-Nasuchiyyah. Adapun jadwal kegiatan hariannya adalah sebagai berikut :

Santri setiap jam 03.00-04.30 WIB melaksanakan sholat tahajud, santri sholat tahajud secara individu di kamar masing-masing, kemudian setelah selesai sholat santri melanjutkan nderes (mengaji Alquran baik yang *bin-nadzor* maupun *bil-ghoib*). Pada jam 04.30-05.00 WIB semua santri melaksanakan sholat subuh berjama'ah di Aula.

Setelah selesai berjama'ah sekitar jam 05.00-06.30 WIB, semua santri mengaji Alquran di Aula baik *bin-nadzor* maupun *bil-ghoib*, yang *bil-ghoib* setoran (menambah hafalan). Kemudian santri bersiap-siap untuk sekolah dan kuliah, bagi santri yang tidak sekolah dan kuliah ada jam wajib yaitu jam 09.00-10.00 WIB, jam wajibnya santri mengaji Alquran di aula.

Disaat kuliah maupun sekolah saat waktu dzuhur santri boleh berjamaah maupun tidak karena waktu kuliah dan sekolah yang berbeda-beda. Namun pada hari sabtu dan minggu pada waktu *dzuhur* semua santri wajib berjamaah di aula, begitu juga waktu sholat *asar*. Untuk sholat *maghrib* semua santri wajib berjamaah di aula di imami oleh petugas yang mendapat jadwal imam sholat, setelah wirid membaca *asma'ul husna* bersama-sama di pinpin oleh sie jam'iyah,

³ Observasi, Tanggal 21 September 2021.

setelah selesai santri ada yang nderes (mengulang hafalan bagi *bil-ghob*), santri yang lainnya ada yang makan maupun melakukan kegiatan lain.

Kemudian sholat isya' berjama'ah, setelah selesai berjama'ah sholat isya' santri mempersiapkan setoran Alquran baik *bin-nadzor* maupun *bil-ghoib* di aula. Santri mengaji kepada *ustazah* masing-masing. Biasanya selesai mengaji jam 21.00, dan pada waktu itu semua santri boleh istirahat dan tidur malam, tapi ada juga yang nderes (mengulang hafalan) maupun membuat hafalan untuk setor di pagi harinya, ada juga yang belajar, mengerjakan tugas kuliah maupun sekolah. Hal ini sesuai dengan jadwal kegiatan pondok pesantren.

**JADWAL KEGIATAN PONDOK PESANTREN
TAHFIDZ QUR'AN AN-NASUCHIYYAH⁴**
Tabel 4.2

Jadwal kegiatan atau pelajaran santri

No.	Waktu	Kegiatan
1	03.00-04.30	Shalat tahajud dan nderes
2	04.30-05.00	Shalat subuh berjamaah dan membaca surat <i>waqi'ah</i> bersama
3	05.00-6.30	KBM Alquran (Setoran dan deresan)
4	09.00-10.00	Jam wajib (bagi yang tidak sekolah dan kuliah)
5	12.00-12.30	Sholat zuhur berjamaah
6	15.00-15.30	Sholat ashar berjamaah
7	18.00-18.30	Sholat maghrib berjamaah dan membaca <i>asma'ul husna</i>
8	18.30-19.00	Nderes (bagi <i>bil-ghoib</i>)
9	19.00-19.30	Sholat isya' berjamaah dan membaca bacaan <i>Allahul kahfi</i>
10	19.30-	KBM Alquran (Setoran dan

⁴ Dokumentasi Arsip Pondok Pesantren *Tahfidz Qur'an An-Nasuchiyah* Ngembalrejo Bae Kudus, tanggal 20 September 2021.

	21.00	deresan)
11	21.00-03.00	Jam bebas (istirahat, mengerjakan tugas, nderes, tidur malam)

b. Kegiatan Mingguan

Kegiatan mingguan yakni kegiatan yang dilaksanakan setiap satu minggu sekali, karena kegiatan ini bukan termasuk kegiatan utama, tapi kebutuhan tambahan yang menjadi pelengkap tercapainya program pendidikan di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an An-Nasuchiyyah.

Kegiatan mingguan ini adalah setiap hari Selasa malam Rabu ngaji kitab *Fathul Qorib* yang disampaikan oleh *ustaz* Muhammad Ismail. Hari Kamis malam Jum'at setiap habis sholat Maghrib berjamaah baca Yasin dan tahlilan. Kegiatan hari Kamis malam Habis Isya' meliputi: dziba'iyah, burdahan dan khitobah, kegiatan itu dilaksanakan bergantian per minggu oleh per *jam'iyah* daerah masing-masing. Kegiatan Hari Jum'at malam yaitu, ngaji kitab *Durratun Nasikhin* yang disampaikan oleh *ustadz* Rizqi Abdullah dan *Uyunul Masail* yang disampaikan oleh *ustazah* A'izzatul Aliyah AH, itu dilakukan per minggu bergantian. Hari Sabtu jam 13.00-14.00 WIB ngaji kitab *mauidhotul mu'minin* disampaikan oleh *ustaz* Muhammad Ismail. Hari Minggu Habis Sholat Subuh Sima'an Alquran, pendalaman *ilmu tajwid* dan *makharijul huruf* di aula yang disampaikan oleh *Ustazah* Nihlatin Nafi'ah AH., jam 06.00-07.30 WIB ngaji *riyadhus sholihin* yang disampaikan oleh *ustaz* Aziz.⁵

c. Kegiatan Bulanan

Kegiatan bulanan adalah kegiatan yang dilakukan satu bulan sekali. Kegiatan bulanan di Pondok Pesantren ini terdapat empat kegiatan yaitu Manaqib setiap tanggal 11 bulan Qomariyah. Khotmil Qur'an setiap Jum'at Legi Habis Subuh. Ziarah ke Makam Mbah

⁵ Dokumentasi Arsip Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an An-Nasuchiyyah Ngembalrejo Bae Kudus, tanggal 20 September 2021.

Nasucha setiap awal bulan hari Jum'at, tempatnya di Makam Sigid Suwung Ngembalrejo.⁶

d. Kegiatan Tahunan

Kegiatan tahunan adalah kegiatan yang dilakukan satu tahun sekali. Kegiatan satu tahun sekali ini adalah istighosah pada tanggal 1 Muharrom, Maulidurrosul tanggal 12 Rabi'ul Awwal, Rojabiyah & Khotmil Qur'an tanggal 27 Rojab, Haul Sesepeuh tanggal 13 Dzulhijjah.⁷

B. Penyajian Data Hasil Penelitian

1. Data Tentang Model Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an An-Nasuchiyyah Ngembalrejo Bae Kudus

Berdasarkan hasil wawancara di lapangan yang berkaitan dengan model pendidikan karakter di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an An Nasuchiyyah Ngembalrejo Bae Kudus adalah sebagai berikut:

a. Pembiasaan

Pembiasaan adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang. Dalam pelaksanaan model pendidikan karakter responden mengemukakan bahwa di pondok pesantren menggunakan model pendidikan karakter pembiasaan. Seperti yang telah dikatakan ustadzah Kholidah Zuhriyah :

“Pembiasaan ini dilakukan supaya santri terbiasa dengan kegiatan yang berulang-ulang agar santri merasa kalau kegiatan itu wajib dan harus dilakukan tidak hanya satu dua kali, tapi seterusnya. Contoh dari pembiasaan yaitu saat sholat jamaah, dilakukan secara terus menerus, dan berulang. Walaupun aslinya jamaah sholat lima waktu itu tidak wajib, tapi karena di pondok pesantren ada peraturan yang mewajibkan semua santri untuk jamaah sholat lima waktu, jadi jamaah sholat lima waktu menjadi

⁶ Dokumentasi Arsip Pondok Pesantren *Tahfidz Qur'an* An-Nasuchiyyah Ngembalrejo Bae Kudus, tanggal 20 September 2021.

⁷ Dokumentasi Arsip Pondok Pesantren *Tahfidz Qur'an* An-Nasuchiyyah Ngembalrejo Bae Kudus, tanggal 20 September 2021.

*pembiasaan yang dilakukan di pondok pesantren an nasuchiyah.*⁸

Selain bertanya kepada ustadzah Kholidah Zuhriyah, penulis juga melakukan kroscek dengan santri yaitu Anisa Wafda Hafsari. Anisa Wafda Hafsari mengatakan bahwa di pondok pesantren ada beberapa kegiatan yang mengharuskan santri untuk terus menerus mengikuti seperti jamaah, setoran, deresan, dan lain-lain. Seperti yang dikatakan Anisa Wafda Hafsari kepada penulis:

*“Alhamdulillah, meski di awal berat setelah berjalannya waktu sudah biasa kok. Seperti pembiasaan sholat jamaah lima waktu, walau awalnya berat tapi karena di pondok diwajibkan jamaah jadi mau tidak mau harus jamaah. Jadi seterusnya terbiasa untuk jamaah, walau posisi sedang kuliah tapi tetap menyempatkan jamaah dengan teman sekamar, sehingga pembiasaan itu tidak Cuma berupa peraturan pondok, tapi sudah menjadi rutinitas setiap sholat lima waktu, yaitu dengan jamaah.”*⁹

Dalam model pendidikan karakter pembiasaan, pengurus berperan penting untuk berjalan lancarnya setiap kegiatan yang ada di pondok pesantren. Seperti yang telah dikatakan pengurus pendidikan Risya Fatihatul Lailiyah kepada penulis:

“Dengan adanya strategi yang disusun dengan niat baik, hasilnya pun akan baik dan mudah dalam mewujudkan perkembangan karakter-karakter yang berkualitas tinggi. Berjalan tidaknya model pendidikan juga tidak jauh-jauh dari peran pengurus, karena merekalah kegiatan pondok bisa terjadwal dan tertata dengan rapi. Walau di awal-awal santri masih susah dengan peraturan yang berlaku, namun lama-kelamaan santri terbiasa dengan adanya segudang kegiatan yang ada di pondok

⁸ Kholidah Zuhriyah, Wawancara Oleh Penulis, 24 September 2021 (Lampiran hal 137)

⁹ Anisa Wafda Hapsari, Wawancara Oleh Penulis, 21 September 2021 (Lampiran hal 106)

pesantren. Pas awal masih di obrak i tapi lama-lama sudah berangkat sendiri seperti pas jamaah, jam wajib, setoran maupun deresan.”¹⁰

b. Keteladanan

Keteladanan sangat berpengaruh besar terhadap model pendidikan karakter. Sedangkan keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh. Keteladanan di pondok pesantren bisa dari pengasuh, ustadz/ustadzah, pengurus, santri ataupun masyarakat. Seperti yang dikatakan pengurus ketua pondok Jauharotun Najmia:

“Santri juga sering meneladani dalam berpakaian, bertutur kata, maupun berperilaku. Mereka lebih bisa dalam mencontoh mana yang baik dan yang buruk. Seperti saat pengurus berangkat awal pada jamaah sholat lima waktu, juga meneladani ustadzah selalu mengaji, itu semua bisa dibuat contoh.”¹¹

Dalam pelaksanaannya santri juga menyadari akan keteladanan yang diterapkan di pondok pesantren. Tidak dapat dipungkiri peran bunyai pak yai sangat berpengaruh, karena mereka adalah dua sosok yang dihormati dan disungkani di pondok pesantren. Seperti yang dikatakan santri Mahsunah kepada penulis:

“Bunyai dan pakyai pun tidak kalah baik. Beliau selalu mengayomi santri dengan penuh lemah lembut dan ketegasan yang sesuai dengan porsi yang pas. Sikapnya baik kepada semua santri, baik santri itu sregap atau kurang sregap, semua dianggap sama dimata beliau. Apalagi dengan santri satu sama lain, selalu baik, seperti yang saya katakana mereka bersikap baik sekali kepada saya. Dan ini sangat memotivasi saya untuk senantiasa bersikap baik kepada siapa pun.”¹²

¹⁰ Risya Fatihatul Lailiyah, Wawancara Oleh Penulis, 21 September 2021 (Lampiran hal 110)

¹¹ Jauharotun Najmia, Wawancara Oleh Penulis, 26 September 2021 (Lampiran hal 147)

¹² Mahsunah, Wawancara Oleh Penulis, 24 September 2021 (Lampiran hal 131)

Keteladan dari pakyai dan buyai tidak cuma dilihat dari perilaku dan tindak tanduk, namun juga bisa dilihat dari ilmu agama dan cara membaca al Qur'an. Seperti yang dikatakan pengurus pendidikan Risya Fatihatul Lailiyah:

“Model pendidikan di PPTQ An Nasuciyyah adalah dengan adanya pengajaran atau bimbingan dari pak yai, bu yai, para ustadz dan ustadzah mengenai ilmu agama dan cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Tidak hanya ilmu yang diajarkan, tapi juga melatih akhlak dan kepribadian yang baik dan menjadikan generasi Qur'ani yang berkualitas baik dan bisa diamalkan atau bermanfaat bagi orang lain. (Khoirunnas'anfauhumlinnas, sebaik-baik manusia adalah memberi kemanfaatan bagi orang lain).”¹³

c. Pembinaan Disiplin

Disiplin merupakan perasaan taat dan patuh terhadap nilai-nilai yang dipercaya merupakan tanggungjawab. Usaha untuk menanamkan nilai kepada diri sendiri untuk mentaati sebuah peraturan. Seperti yang dikatakan santri Annisa Wafda Hafsari:

“Pembiasaan dan keteladanan, kedisiplinan, kejujuran, toleransi, demokratis, mandiri. Disiplin di pondok sini itu ya seperti berangkat mengaji awal, jangan tidur dulu. Soalnya dari peraturan diharuskan berangkat mengaji diwaktu awal agar bisa ikut berdoa dulu sebelum mulai setoran baik binnadzor maupun bilghoib. Kalau pada telat nanti bunyai duko (ngendikan kurang sae) pada santri. Jadi disiplin harus diterapkan di pondok pesantren supaya kegiatan yang ada di pondok pesantren berjalan lancar.”¹⁴

Tidak hanya itu, peneliti melakukan banding kepada ustadz dalam hal kedisiplinan. Santri memang

¹³ Risya Fatihatul Lailiyah, Wawancara Oleh Penulis, 21 September 2021 (Lampiran hal 109)

¹⁴ Anisa Wafda Hapsari, Wawancara Oleh Penulis, 21 September 2021 (Lampiran hal 105)

dituntut untuk disiplin dalam semua kegiatan yang ada di pondok pesantren, seperti yang dikatakan ustadzah Umami Salamah :

“Model pendidikan karakter yang menekankan pada akhlak santri yang sesuai dengan ajaran islam khususnya akhlak santri kepada sesama teman dan juga guru, juga bagaimana santri bisa bersosialisasi atau berbaur dengan masyarakat sekitar. Disiplin juga sangat perlu diterapkan di model pendidikan pondok pesantren. Kalau tidak, semua kegiatan yang ada di pondok pesantren tidak akan berjalan dengan lancar. Walaupun ustadz sudah berangkat kalau santrinya masih pada tidur atau ngobrol nanti ustadz nya ngajar siapa. Jadi semua harus berhubungan dengan baik.”¹⁵

d. Pemberian Hadiah dan Hukuman

Pemberian hadiah dan hukuman dalam model pendidikan karakter hanya sebagai pelengkap dan penunjang berjalan lancarnya model pendidikan karakter seperti yang dikatakan ketua pondok Jauharotun Najmia:

“Kalau lomba muludan dilakukan pertahun, perwakilan kamar. Lomba dilakukan untuk memperingati maulid Nabi Muhammad, untuk menambah kreatifitas dan kekompakan santri dalam menampilkan lomba per kamar itu. Kamar yang paling bagus dalam penampilannya akan menjadi pemenang dan mendapat hadiah di puncak acara mauludan. Jadi santri pasti berlomba-lomba menampilkan yang terbaik dalam lomba tersebut.”¹⁶

Tidak dengan hukuman, hukuman sangat berperan penting dalam mensukseskan model pendidikan karakter. Adanya hukuman, santri akan merasa jera dan tidak akan mengulangi kesalahan yang sama seperti yang dikatakan pengurus keamanan Alifatul Muawanah:

¹⁵ Umami Salamah, Wawancara Oleh Penulis, 22 September 2021 (Lampiran hal 114)

¹⁶ Jauharotun Najmia. Wawancara Oleh Penulis, 26 September 2021 (Lampiran hal 146)

“Pemberian takziran atau hukuman juga sangat penting, karena banyak santri yang sak penak e dewe kalau tidak diberi peraturan dan sanksi. Diberi peraturan aja masih banyak yang melanggar, apalagi kalau tidak. Beberapa dari santri ada yang rela dihukum gara-gara melanggar peraturan. Entah itu disengaja atau memang kebetulan ketahuan, jadi harus menjalani takziran sesuai peraturan yang berlaku. Tapi, efek baiknya setelah takziran adalah santri tidak berani melakukan kesalahan yang sama, dan untuk santri lain tidak berani melanggar peraturan karena sudah ada yang kena imbasnya.”¹⁷

e. **Concextual Teaching and Learning (CTL)**

Model pendidikan karakter konstektual dalam pelaksanaannya lebih menekankan keterkaitan antara materi pembelajaran, dengan kehidupan santri secara langsung dan nyata, seperti yang dikatakan ustadz Dian Nafis Amaliah :

“Begitupun ustadz disini, mengajarkan beberapa kitab baik fiqih, tauhid, tafsir dan lain-lain. Agar santri lebih memahami bagaimana tata cara hidup dan berfikir yang benar sesuai ajaran islam. Dalam kitab fathul qorib, diajarkan tata cara sesuci dengan benar dan sesuai dengan syarat wajib sesuci. Santri disini juga tidak sungkan memberi beberapa pertanyaan tentang janggalnya suatu masalah, sehingga para santri ikut memecahkan masalah sesuai dengan ajaran kitab.”¹⁸

2. Data Tentang Sikap Sosial Santri Di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an An-Nasuchiyyah Ngembalrejo Bae Kudus

a. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam

¹⁷ Alifatul Muawanah, Wawancara Oleh Penulis, 22 September 2021 (Lampiran hal 141)

¹⁸ Dian Nafis Amaliah, Wawancara Oleh Penulis, 23 September 2021(Lampiran hal 133)

perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Kejujuran tidak bisa dilihat dengan mata, jadi sangat sulit untuk menentukan hal itu benar atau tidak. Seperti yang dikatakan Ustadzah Dian Nafis Amaliah:

“Sikap sosialnya cukup baik sesuai dengan koridor islam. Seperti kejujuran santri yang sangat baik, seperti saat telat jamaah. Walau santri tidak diumumkan namanya untuk takziran telat jamaah, tapi beberapa santri yang telat tetap kedepan untuk melakukan takziran telat jamaah. Gambaran umumnya begitu lah. Tapi karena hal tersebut tidak bisa dipastikan kebenarannya, seperti yang tidak jamaah, kita tidak tau karena santri kadang memiliki urusan yang memang mengharuskan santri untuk tidak bisa ikut jamaah. Entah itu hal yang benar atau tidak.”¹⁹

Santri di pondok pesantren An Nasuciyyah tergolong santri yang kurang suka dengan hal-hal yang terlalu ribet atau terlalu berurusan dengan pengurus, karena urusannya bisa menjadi panjang. Walau begitu, santri An Nasuciyyah berusaha untuk tetap jujur dalam setiap kondisi walaupun akan berakhir dengan hukuman atau takziran.

b. Disiplin

Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Tidak sulit mengkondisikan santri untuk disiplin, karena setiap kegiatan apapun pasti akan ada ketentuannya kalau tidak sesuai dengan peraturan yang ditentukan. Seperti yang dikatakan santri Kafa ‘Aini Marzuqoh:

“Sikap sosial saya di pondok pesantren tercinta ini menyesuaikan dengan segala kondisi yang ada. Tetapi, kalo bisa menjadi pribadi sosial yang baik dan bertanggung jawab dengan segala bebannya. Aku juga dulu sering terlambat mengaji dan jamaah, tapi sekarang karena sudah tau kalau di peraturan harus berangkat awal,

¹⁹ Dian Nafis Amaliah, Wawancara Oleh Penulis, 23 September 2021 (Lampiran hal 134)

*yaudah aku berangkat awal, kalau tidak nanti bisa ditakzir pengurus.*²⁰

Disiplin memang harus dibentuk, dipaksa dengan cara yang teratur dan tersistem. Seperti adanya jadwal kegiatan baik kegiatan mengaji, jamaah, dhiba'an, yasinan, ekstra, dan kegiatan pondok lainnya. Seperti yang dikatakan pengurus pendidikan Risyah Fatihatul Lailiyah:

*“Disini juga santri dituntut untuk bisa hidup teratur dengan berpedoman jadwal kegiatan yang dibuat oleh pengurus. Mau tidak mau santri harus mengikuti jadwal kegiatan yang berlaku.”*²¹

Jadi setiap santri memang dituntut untuk hidup disiplin di pondok pesantren An Nasuchiyyah. Tidak cuma dalam mengaji, tapi juga kegiatan pondok pesantren lainnya. Supaya terbentuk sikap sosial yang baik.

c. Tanggung jawab

Tanggung Jawab merupakan sikap dan perilaku santri untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa. Seperti yang dikatakan pengurus pendidikan Risyah Fatihatul Lailiyah:

*“Pengurus maupun santri semua sama. Sama-sama santri, sama-sama manusia dan sama-sama ciptaan Allah. Janatan jadi pengurus tidak menjadikan sebuah kebanggaan namun kita diberikan tanggungjawab dalam menjalankan amanah. Buat apa bangga menjadi pengurus kalau akhirnya tidak memberi contoh yang baik bagi santri lainnya. Pengurus maupun santri tetaplh semua saudara, sama-sama berjuang dalam kebaikan.”*²²

²⁰ Kafa 'Aini Marzuqoh, Wawancara Oleh Penulis, 26 September 2021 (Lampiran hal 150)

²¹ Risyah Fatihatul Lailiyah, Wawancara Oleh Penulis, 21 September 2021 (Lampiran hal 111)

²² Risyah Fatihatul Lailiyah, Wawancara Oleh Penulis, 21 September 2021 (Lampiran hal 113)

Diberi tanggungjawab tidak hanya oleh pengurus namun juga semua santri, karena di pondok pesantren semua santri diberi tanggungjawab, baik tanggungjawab mengaji, piket, jamiyyah dan tanggungjawab lainnya. Seperti yang dikatakan santri Septina Eka Pratiwi:

“Sikap sosial saya di pondok an nasuchiyyah itu kita mempunyai keluarga seperti kita berada di masyarakat jadi tidak harus kita egois akan pendapat kita akan seperti ini kan disitu juga terbentuk kepengurusan ataupun suatu panitia apa , jadi disitu kita mampu menghargai pendapat orang lain, kita bertasammuh atau kita saling membantu atau gotong royon. Tanggungjawab juga harus ada di diri santri sendiri, supaya santri merasa memiliki tanggungan bahwa mereka di pondok tidak cuma sekedar makan minum dan tidur, tapi juga mereka dituntut untuk mengaji.”²³

Jadi, tanggungjawab tidak hanya untuk pengurus tapi juga semua santri yang ada di pondok An Nasuchiyyah. Agar tujuan dari rumah terwujud di pondok pesantren.

d. Santun

Santun merupakan perilaku hormat pada orang lain dengan bahasa yang baik. Di pondok pesantren santun sangat umum diterapkan di kehidupan santri sehari-hari. Seperti yang dikatakan pengurus keamanan Alifatul Muawanah:

“Pendidikan karakter di pondok pesantren an nasuchiyyah sejauh ini terbilang bagus, dilihat dari sikap sosial sopan santun para santri yang setiap harinya di aplikasikan kepada keluarga ndalem maupun kepada sesama santri. Selain itu pendidikan karakter di pondok an nasuchiyyah juga ditekankan pada pendalaman mempelajari ilmu Al Qur’an, yaitu

²³ Septiana Eka Pratiwi, Wawancara Oleh Penulis, 23 September 2021 (Lampiran hal 125)

ditinjau dari segi ilmu tajwid maupun kelancaran dalam menghafal Al Qur'an 30 juz.²⁴

Sikap santun santri baik ke pengurus, pengasuh dan ustadz/ustadzah sangat baik. Bisa dilihat cara mereka berjalan dibelakang ustadz/ustadzah, cara mereka berbicara, cara mereka mematuhi peraturan dan lain-lain. Seperti yang dikatakan ketua pondok Jauharotun Najmia:

*“Santri juga sering meneladani dalam berpakaian, bertutur kata, maupun berperilaku. Mereka lebih bisa dalam mencontoh mana yang baik dan yang buruk. Seperti saat pengurus berangkat awal pada jamaah sholat lima waktu, juga meneladani ustadzah selalu mengaji, itu semua bisa dibuat contoh.”*²⁵

Sikap santri juga baik kepada masyarakat sekitar pondok pesantren, dapat dilihat dari kebiasaan santri menyapa masyarakat sekitar dengan senyum dan sapaan ramah. Seperti yang dikatakan bu yayuk dalam wawancara langsung:

*“Seperti saat mereka berangkat mengaji dengan semangat dan mereka begitu ramah dengan masyarakat sekitar. Melemparkan senyum dan sapaan membuat saya sebagai masyarakat sekitar ikut senang dengan sikap mereka yang santun dan sopan kepada masyarakat sekitar.”*²⁶

Jadi ditarik kesimpulan sikap santun santri pondok pesantren An Nasuchiyyah baik, karena mereka dapat memosisikan gimana mereka dalam menyikapi orang yang lebih tua dari mereka. Baik itu para santri sendiri, masyarakat, ustadz/ustadzah, pengurus, atau pengasuh di pondok pesantren An Nasuchiyyah.

²⁴ Alifatul Muawanah, Wawancara Oleh Penulis, 22 September 2021 (Lampiran hal 140)

²⁵ Jauharotun Najmia, Wawancara Oleh Penulis, 26 September 2021 (Lampiran hal 147)

²⁶ Ibu Yayuk, Wawancara Oleh Penulis, 24 Januari 2022 (Lampiran hal 138)

e. Peduli

Peduli merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain atau masyarakat yang membutuhkan. Biasanya sikap peduli muncul dengan sendirinya tanpa adanya paksaan atau tuntutan dari siapapun. Karena peduli hanya bisa dirasakan diri sendiri. Seperti yang dikatakan santri Mahsunah:

“Hubungan saya dengan santri yang lain selalu baik, kita saling peduli satu sama lain. Seperti ketika saya sakit saya diurusi sedemikian rupa, diantar periksa, makan diambilin, ditanya pengen apa agar cepet sembuh, dan saya pun mencoba melakukan kebaikan yang mereka berikan untuk saya pun kepada orang lain juga, sehingga tercipta hubungan baik kami semua.”²⁷

Munculnya sikap peduli biasanya diiringi dengan suatu kejadian yang menarik hati untuk peduli dengan seseorang atau apapun. Contohnya saat temannya ada yang sakit, jadi santri yang lain ikut merawat dan menjaga santri yang sakit itu sampai sembuh. Seperti yang dikatakan pengasuh bapak Rizky Abdullah:

“Sikap sosial santri juga bisa dilihat dari santri yang sedang sakit maka teman yang lain juga ikut merawat, mengobati. Intinya sikap sosial santri dapat dilihat dari sikap tolong menolong santri yang satu dengan santri yang lain.”²⁸

Jadi beberapa dari santri memang memiliki sikap peduli kepada santri lain, baik itu disaat keadaan yang terdesak ataupun tidak. Mereka juga sering tolong menolong antar sesama, agar pekerjaan yang kiranya berat dan sulit dilakukan sendiri, bisa dengan mudah dilakukan secara bersama-sama.

f. Percaya diri

Percaya diri merupakan Suatu keyakinan atas kemampuannya sendiri untuk melakukan kegiatan atau

²⁷ Mahsunah, Wawancara Oleh Penulis, 24 September 2021 (Lampiran hal 130)

²⁸ Rizky Abdulloh, Wawancara Oleh Penulis, 22 September 2021 (Lampiran hal 121)

tindakan. Adanya percaya diri di dalam diri santri agar mereka dalam melakukan apapun tidak takut. Tidak taku salah, tidak takut dibenarkan, tidak malu dan lain-lain. Seperti yang dikatakan ketua pondok Jauharotun Najmia:

*“Sikap sosial santri di pondok pesantren baik, seperti jujur, disiplin, santun, tanggungjawab, peduli, dan percaya diri. Semua itu ada di sikap sosial santri pondok pesantren an nasuchiyyah. Dalam kegiatan pondok pesantren santri dituntut utuk tampil, mereka harus percaya diri dengan apa yang mereka punya atau mereka bisa. Seperti dalam khitobah, santri harus memiliki sikap percaya diri, karena dalam khitobah santri itu tampil, dan berhadapan dengan semua santri yang ada di pondok pesantren An Nasuchiyyah.”*²⁹

Seperti yang dijelaskan diatas, santri dituntut memiliki sikap percaya diri melalui kegiatan khitobah, bagaimanapun juga dalam kegiatan khitobah santri harus berani tampil di depan. Tidak Cuma itu, dalam acara nge mic juga santri harus tampil percaya diri melantunkan ayat suci al Qur’an di depan santri lainnya. Seperti yang dikatakan ustadzah Kholidah Zuhriyah:

*“Sikap sosial santri di pondok pesantren dengan sesame teman saling toleransi sudah baik. Sikap sosial dengan lingkungan sekitar juga baik, sebab santri lama selalu mengajarkan kepada santri baru untuk membiasakan kegiatan yang baik-baik. Dalam menumbuhkan sikap percaya diri juga, di pondok sini diajarkan beberapa kegiatan yang dapat menunjang sikap percaya diri, seperti nge mic, karena santri harus percaya bahwa dirinya mampu dan sanggup melakukannya. Awalnya banyak yang keberatan kalau disuruh nge mic, namun pada akhirnya santri percaya dalam melakukannya.”*³⁰

²⁹ Jauharotun Najmia, Wawancara Oleh Penulis, 26 September 2021 (Lampiran hal 146)

³⁰ Kholidah Zuhriyah, Wawancara Oleh Penulis, 24 September 2021 (Lampiran hal 137)

Tidak semua kegiatan di pondok pesantren menuntut santrinya untuk percaya diri, hanya beberapa, namun sangat berkesan dan berbekas dalam membentuk sikap percaya diri santri di pondok pesantren An Nasuchiyyah.

3. Data Tentang Penerapan Model Pendidikan Karakter Sikap Sosial Santri Di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an An-Nasuchiyyah Ngembalrejo Bae Kudus

Model pendidikan karakter sikap sosial santri di pondok pesantren An Nasuchiyyah tergolong baik. Bisa dilihat dari beberapa narasumber yang menjelaskan data dilapangan mengenai model pendidikan karakter dan sikap sosial. Dalam penerapannya, model pendidikan karakter dan sikap sosial di pondok pesantren mempunyai hubungan atau saling terkait. Model pendidikan karakter itu adalah sebuah cara bagaimana pendidikan karakter di pondok pesantren, sedangkan sikap sosial adalah hasil dari adanya model pendidikan karakter di pondok pesantren. Seperti yang dikatakan ustadzah Dian Nafis Amaliah:

“Penerapannya sudah baik dan sesuai, sebab pesantren adalah cerminan dari pendidikan karakter dan sikap sosial yang sesungguhnya. Bagaimana keduanya saling terkait, dan berhubungan.”³¹

Beberapa dari data narasumber mencontohkan model pendidikan karakter yang dapat membentuk sikap sosial santri. Seperti saat ngaos setoran Al Qur'an. Melalui model pendidikan karakter pembiasaan, dapat terbentuk sikap sosial didalamnya yaitu tanggungjawab dan disiplin. Tidak Cuma itu, kegiatan tahunan seperti lomba muludan juga dapat membentuk sikap sosial santri. Dari model pendidikan karakter pemberian hadiah dan hukuman, dapat membentuk sikap sosial santri yaitu peduli, tanggungjawab dan percaya diri. Jika santri melakukan kesalahan seperti melanggar peraturan yang ada di pondok pesantren wajib melakukan takziran (hukuman) sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh pondok pesantren. Jadi santri terbentuk tanggungjawab atas hukuman yang diberikan. Dalam pemberian hadiah juga dapat membentuk kreatif dan percaya diri santri. Dalam

³¹ Dian Nafis Amaliah, Wawancara Oleh Penulis, 23 September 2021 (Lampiran hal 135)

kegiatan khitobah santri dituntut kreatif dan percaya diri. Tidak cuma itu santri juga harus peduli satu sama lain untuk mewujudkan penampilan yang terbaik sesuai dengan apa yang mereka harapkan. Seperti yang dikatakan santri Mahsunah:

“Penerapan model pendidikan karakter disini melalui adanya berbagai macam kegiatan yang mempertemukan santri satu dengan yang lain, sehingga tercipta sikap bersosialisasi. Ketika kegiatan berlangsung tentu harus ada interaksi, dan interaksi terjadi saat satu sama lain mengenal, dan paham karakter masing-masing. Seperti kegiatan ngaos setoran Al Qur’an, acara lomba tahunan muludan, dan masih banyak yang lainnya.”³²

Dalam beberapa kegiatan santri, penerapan model pendidikan karakter untuk membentuk sikap sosial santri tidak hanya dari kalangan santri dengan santri maupun santri dengan pengurus, melainkan hubungan santri dengan masyarakat sekitar pondok pesantren seperti yang dijelaskan ibu Yayuk dalam wawancaranya:

“Penerapan model pendidikan karakter santri An Nasuchiyyah dengan masyarakat seperti saat Maulid Nabi Muhammad ada acara di ponpes An Nasuchiyyah. Acara pengajian umum. Beberapa masyarakat ada yang di undang untuk menghadiri pengajian umum. Dapat dilihat dari acara tersebut hubungan santri dengan masyarakat sekitar cukup baik. Baik karakter maupun sikap sosial santri disana sudah terlihat baik di mata masyarakat sekitar.”³³

Jadi penulis simpulkan penerapan model pendidikan karakter untuk membentuk sikap sosial santri adalah melalui beberapa kegiatan yang ada di pondok pesantren An Nasuchiyyah. Seperti ngaos setoran dapat membentuk tanggungjawab santri, bahwa di pondok tidak Cuma pindah makan dan minum. Tapi ada mengaji juga. Setoran juga dapat membentuk disiplin santri, karena setoran harus tepat waktu. Kalau tidak nanti tidak ikut berdoa. Karena berdoanya di awal

³² Mahsunah, Wawancara Oleh Penulis, 24 September 2021 (Lampiran hal 132)

³³ Ibu Yayuk, Wawancara Oleh Penulis, 24 Januari 2021 (Lampiran hal 138)

mengaji setoran bersama-sama dipimpin oleh bunyai. Jadi disiplin harus diterapkan saat mengaji setoran. Seperti yang dikatakan pengurus keamanan Alifatul Muawanah:

“Penerapan model pendidikan karakter untuk membentuk sikap sosial santri yaitu dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan yang sudah dijadwalkan di pondok pesantren, sehingga akan tercapai pendidikan karakter dan sikap sosial santri yang sesuai.”³⁴

Berlakunya model pendidikan karakter tidak jauh dari peran semua komponen yang ada di pondok pesantren, agar dalam pelaksanaannya dapat berjalan lancar sesuai dengan kaidah yang ditentukan. Mulai dari sesama santri, santri dengan pengurus, santri dengan ustad/ustadzah, santri dengan pengasuh dan dengan masyarakat. Jika penerapan model pendidikan karakter sudah berjalan baik, maka sikap sosial santri juga dapat terbentuk dengan baik. Walau ada sedikit kendala di awal seperti penyesuaian dan pembiasaan. Tapi kendala tersebut dapat segera teratasi dengan diterapkannya model pendidikan karakter dengan terarah dan secara terus menerus.

Santri di pondok pesantren An Nasuchiyyah dalam penyesuaian juga cepat. Dapat melakukan semua kegiatan di pondok pesantren dengan baik. Hanya beberapa santri yang harus ada control ekstra agar tidak melenceng sendiri dengan santri yang lain. Perlunya pengawasan oleh pengurus sangat penting agar setiap kegiatan dan aktivitas santri dapat terkontrol dengan baik. Pengurus juga perlu bantuan dari santri lain agar dalam pengawasan dapat lebih mudah. Karena pengurus juga punya kegiatan dan aktivitas seperti santri yang lain. Jadi perlunya kerjasama antara pengurus dan santri sangat dibutuhkan dalam penerapan model pendidikan karakter untuk membentuk sikap sosial santri di pondok pesantren An Nasuchiyyah.

³⁴ Alifatul Muawanah, Wawancara Oleh Penulis, 22 September 2021 (Lampiran ha 143)

C. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Tentang Model Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an An-Nasuchiyah Ngembalrejo Bae Kudus

Karakter manusia telah melekat pada kepribadian seseorang dan ditunjukkan dalam perilaku kehidupannya sehari-hari. Sejak lahir, manusia telah memiliki potensi karakter yang ditunjukkan oleh kemampuan kognitif dan sifat-sifat bawaannya. Karakter bawaan akan berkembang jika mendapat sentuhan pengalaman belajar dari lingkungannya. Pendidikan karakter sendiri merupakan hal yang paling mendasar dalam kehidupan manusia. Karena dalam pendidikan karakter diajarkan bagaimana membentuk manusia yang bermoral, cerdas dan rasional.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan. Pengembangan karakter bangsa dapat dilakukan melalui perkembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka perkembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan. Artinya, perkembangan budaya dan karakter dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya, masyarakat, dan budaya bangsa.

Menurut T. Ramli, ahli pendidikan karakter mengatakan bahwa pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa.³⁵

Secara *kaffah*, model dimaknai sebagai suatu objek atau konsep yang digunakan untuk mempresentasikan suatu hal, atau sesuatu yang nyata dan dikonversi untuk sebuah bentuk yang lebih komprehensif. Mengenai model pendidikan karakter, dunia barat khususnya di Amerika Serikat, melaksanakan pendidikan karakter dengan

³⁵ Narwati, *Pendidikan Karakter*, 16.

menggunakan pendekatan holistik (menyeluruh). Artinya seluruh warga harus terlibat dan bertanggungjawab terhadap pelaksanaan pendidikan karakter.³⁶

Selanjutnya Mulyasa, menawarkan beberapa model pendidikan karakter yang dapat diaplikasikan dalam satuan pendidikan. Seperti melakukan kebiasaan, pemberian keteladanan, pembinaan disiplin, pemberian hadiah dan hukuman, serta melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan CTL.³⁷

Model pendidikan karakter menurut Mulyasa yang pertama yaitu Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Dalam model pembiasaan, manusia ditempatkan sesuatu yang istimewa yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan dalam setiap pekerjaan dan aktifitas lainnya. Dalam bidang psikologi pendidikan, metode pembiasaan dikenal dengan istilah *operan conditioning*, yaitu mengajarkan peserta untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur dan bertanggungjawab atas setiap tugas yang telah diberikan. Menurut ustadzah Kholidah Zuhriyah pembiasaan adalah suatu hal yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus sampai terbentuknya pembiasaan yang diharapkan. Seperti peraturan pondok, sholat jamaah yang dilakukan secara terus-menerus agar santri terbiasa dengan hal-hal yang harus dilakukan. Walaupun diawal santri masih berat melakukan segala kegiatan yang ada di pondok pesantren.

“Pembiasaan ini dilakukan supaya santri terbiasa dengan kegiatan yang berulang-ulang agar santri merasa kalau kegiatan itu wajib dan harus dilakukan tidak hanya satu dua kali, tapi seterusnya. Contoh dari pembiasaan yaitu saat sholat jamaah, dilakukan secara terus menerus, dan berulang. Walaupun aslinya jamaah sholat lima waktu itu tidak wajib, tapi karena di pondok pesantren ada peraturan yang mewajibkan semua santri untuk jamaah sholat

³⁶ Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, 50.

³⁷ Yahya, “Model Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren, Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Syaikh Abdul Wahid, Kota Naubau Sulawesi Tenggara,” 32–35.

*lima waktu, jadi jamaah sholat lima waktu menjadi pembiasaan yang dilakukan di pondok pesantren an nasuchiyyah.*³⁸

Model pendidikan karakter menurut mulyasa yang kedua yaitu keteladanan. Keteladanan guru sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Oleh karena itu dalam mengefektifkan dan mensukseskan pendidikan karakter di sekolah, setiap guru dituntut memiliki kompetensi kepribadian yang memadai. Dalam keteladanan ini pula guru harus berani tampil berbeda dengan penampilan orang yang bukan berprofesi sebagai guru. Sebab penampilan guru dalam berpakaian, bertutur kata dan berperilaku, dapat membuat peserta didik juga akan tampil sebagai pribadi yang baik sebagaimana yang diteladankan oleh gurunya.³⁹

Pondok pesantren An Nasuchiyyah sangat erat kaitannya dengan sosok teladan dalam kehidupan sehari-hari, baik itu dari kyai, ustadzah, pengurus, masyarakat, ataupun santri sendiri. Seperti yang dikatakan Jauharotun Najmia ustadzah dan pengurus harus menjadi sosok teladan untuk santri lainnya :

*“Ada juga keteladanan, dalam hal ini ustadzah dan pengurus sangat berperan dalam merealisasikan, karena mereka lah sosok yang dicontoh dalam kehidupan sehari-hari santri, jadi setiap tingkah laku mereka akan ditiru santri lain untuk diteladani.”*⁴⁰

Walaupun begitu, keteladanan hendaknya diartikan dalam arti luas, yaitu menghargai ucapan, sikap dan perilaku yang melekat pada pendidik. Menanamkan akhlak, adab, dan kebiasaan-kebiasaan baik yang seharusnya diajarkan dan dibiasakan dengan memberikan contoh nyata. Dalam model pendidikan karakter juga diterapkan pembinaan disiplin. Seperti yang dijelaskan Mulyani pembinaan disiplin dalam

³⁸ Kholidah Zuhriyah, Wawancara Oleh Penulis, 24 September 2021 (Lampiran hal 137)

³⁹ Yahya, “Model Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren, Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Syaikh Abdul Wahid, Kota Naubau Sulawesi Tenggara,” 32–35.

⁴⁰ Jauharotun Najmia, Wawancara Oleh Penulis, 26 September 2021 (Lampiran hal 144)

rangka mensukseskan pendidikan karakter, guru juga harus menumbuhkan disiplin peserta didik, terutama disiplin diri (*self discipline*). Disamping itu, guru harus mampu membantu peserta didik mengembangkan pola perilakunya, dan melakanakan aturan sebagai alat menegakkan disiplin.⁴¹ Seperti yang dikatakan bapak Rizqy Abdullah disiplin di pondok pesantren melalui kegiatan-kegiatan yang ada di pondok pesantren:

“Pendidikan karakter yang diterapkan di pondok sini, itu misalnya pondok membuat peraturan untuk disiplin dalam melakukan kegiatan, misalnya kegiatan jamaah, kegiatan malam jum’at itu lho mbak, dhiba’an, berjanjinan, semua santri itu dituntut untuk tetap disiplin dalam menjalankan kegiatan walaupun kegiatannya bertabrakan dengan jadwal kuliah atau dengan jadwal apa, itu seorang santri juga harus menerapkan kepada dirinya bahwa dia harus disiplin dalam menjalankan tugas di pondok, gitu mbak.”⁴²

Pembinaan disiplin digunakan untuk memberikan pembiasaan terhadap proses model pendidikan karakter agar nantinya dapat mendarah daging pada setiap individu santri dalam menjalankan setiap kegiatan yang ada di pondok pesantren. Disiplin juga sebagai alat untuk latihan yang bertujuan untuk mengembangkan diri santri agar dapat berperilaku tertib di pondok pesantren An Nasuchiyah. Selanjutnya dalam model pendidikan karakter ada pemberian hadiah dan hukuman, seperti yang dijelaskan Mulyati apresiasi dan pemberian hadiah atau penghargaan sangat dibutuhkan untuk menjadi stimulus bagi perkembangan peserta didik kearah yang lebih baik. Penerapan hukum (*punishment*) sebagai sebuah peringatan dan ketaatan pada peraturan yang telah disepakati bersama. Dalam prespektif pendidikan, pemberian hadiah dan hukuman haruslah diberikan dengan prinsip kepantasan dan kemanusiaan. Terutama dalam hal hukuman, sangsi yang diberikan haruslah

⁴¹ Yahya, “Model Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren, Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Syaikh Abdul Wahid, Kota Naubau Sulawesi Tenggara,” 32–35.

⁴² Rizky Abdulloh, Wawancara Oleh Penulis, 22 September 2021 (Lampiran hal 119)

bersifat konstruktif dan tetap penuh dengan nilai-nilai pendidikan dan jauh dari hukuman yang sifatnya membunuh karakter peserta didik.⁴³ Seperti yang dikatakan Jauharotun Najmia pemberian hadiah dan hukuman perlu diterapkan dalam model pendidikan karakter karena dapat menambah semangat santri dalam belajar dan menuntut ilmu:

“Pemberian hadiah dan hukuman juga perlu dalam model pendidikan di pondok, agar mereka semangat dalam belajar dan menuntut ilmu, hukuman atau takziran saat santri melanggar aturan di pondok supaya mereka jera untuk tidak melanggar peraturan pondok.”⁴⁴

Pemberian hadiah itu dapat membangkitkan santri untuk mempelajari atau mengerjakan sesuatu. Tujuan pemberian hadiah dalam belajar adalah bahwa setelah mendapatkan hadiah santri akan tambah giat dalam menjalani kegiatan di pondok pesantren. Seperti kegiatan lomba maulid Nabi Muhammad yang dilakukan pertahun, akan menuntut santri untuk kreatif dalam berkreasi, seperti yang dikatakan Jauharotun Najmia:

“Kalau lomba muludan dilakukan pertahun, perwakilan kamar. Lomba dilakukan untuk memperingati maulid Nabi Muhammad, untuk menambah kreatifitas dan kekompakan santri dalam menampilkan lomba per kamar itu. Kamar yang paling bagus dalam penampilannya akan menjadi pemenang dan mendapat hadiah di puncak acara muludan. Jadi santri pasti berlomba-lomba menampilkan yang terbaik dalam lomba tersebut.”⁴⁵

Tujuan dalam pemberian hadiah adalah untuk memotivasi santri agar selalu giat dalam berkreasi, baik bidang akademik maupun non akademik. Apabila santri mendapat hadiah dan sebuah penghargaan akan menjadikan santri memahami bahwa apa yang telah dilakukannya itu

⁴³ Yahya, “Model Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren, Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Syaikh Abdul Wahid, Kota Naubau Sulawesi Tenggara,” 32–35.

⁴⁴ Jauharotun Najmia, Wawancara Oleh Penulis, 26 September 2021 (Lampiran hal 144)

⁴⁵ Jauharotun Najmia, Wawancara Oleh Penulis, 26 September 2021 (Lampiran hal 146)

berarti. Selain itu, pemberian hukuman juga dapat membentuk pendidikan karakter santri agar terbentuk menjadi karakter yang baik dan patuh dengan aturan. Seperti yang dikatakan Alifatul Muawanah:

“Pemberian takziran atau hukuman juga sangat penting, karena banyak santri yang sak penak e dewe kalau tidak diberi peraturan dan sanksi. Diberi peraturan aja masih banyak yang melanggar, apalagi kalau tidak. Beberapa dari santri ada yang rela dihukum gara-gara melanggar peraturan. Entah itu disengaja atau memang kebetulan ketahuan, jadi harus menjalani takziran sesuai peraturan yang berlaku. Tapi, efek baiknya setelah takziran adalah santri tidak berani melakukan kesalahan yang sama, dan untuk santri lain tidak berani melanggar peraturan karena sudah ada yang kena imbasnya.”⁴⁶

Secara umum, hukuman berfungsi untuk memberikan petunjuk kepada santri tentang mana yang benar dan mana yang tidak benar. Kemudian hukuman hanya diberikan kepada santri yang melanggar dan mencegah agar pelanggaran yang sama tidak terulang kembali. Selanjutnya dalam model pendidikan karakter ada pembelajaran kontekstual dimana proses pendidikan ini bertujuan untuk memotivasi siswa memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari. Seperti yang dikatakan Mulyati Model pembelajaran kontekstual dapat dijadikan model pembelajaran untuk pendidikan karakter karena dalam pelaksanaannya lebih menekankan keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara langsung dan nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁷ Seperti yang dikatakan Jauharotun Najmia pembelajaran kontekstual bisa diterapkan saat mengaji kitab fiqh dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari:

⁴⁶ Alifatul Muawanah, Wawancara Oleh Penulis, 22 September 2021 (Lampiran hal 141)

⁴⁷ Yahya, “Model Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren, Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Syaikh Abdul Wahid, Kota Naubau Sulawesi Tenggara,” 32–35.

“Yang terakhir pembelajaran kontekstual mengaplikasikan materi yang diajarkan saat mengaji kitab seperti kitab fathul qorib dalam sesuci bisa dipraktekkan langsung dalam kehidupan sehari-hari.”⁴⁸

Pembelajaran dikatakan menggunakan pendekatan konstektual jika materi pembelajaran tidak hanya tekstual melainkan dikaitkan dengan kehidupan nyata, penerapannya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekitar.

2. Analisis Tentang sikap sosial santri di pondok pesantren Tahfidz Qur’an An-Nasuchiyyah Ngembalrejo Bae Kudus

Pada dasarnya, sikap bukan merupakan suatu pembawaan, melainkan hasil interaksi antara individu dengan lingkungan sekitar. Terbentuknya sikap pada seseorang tidak terjadi dengan waktu yang singkat dan tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor saja tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor. Para ahli dalam memberikan definisi tentang sikap (*attitude*) banyak terjadi perbedaan. Terjadinya hal ini karena sudut pandang yang berbeda tentang sikap itu sendiri. Pada awalnya, istilah sikap atau “*attitude*” digunakan untuk menunjuk status mental individu. Sikap individu selalu diarahkan kepada suatu hal atau objek tertentu. Manifestasi sikap seseorang tidak bisa langsung dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan dari perilaku orang tersebut. Sikap juga bersifat sosial, dalam arti bahwa sikap yang dimiliki seseorang hendaknya dapat beradaptasi dengan orang lain.

Sarlito Wirawan Sarwono mengatakan sikap sosial adalah sikap yang ada pada kelompok orang yang ditujukan kepada suatu objek yang menjadi perhatian seluruh orang-orang tersebut. Sikap sosial santri di pondok pesantren Tahfidz Qur’an An Nasuchiyyah tergolong baik. Dapat dilihat dari aktifitas-aktifitas sosial santri yang saling berhubungan satu sama lain untuk suatu tujuan tertentu.⁴⁹ Seperti yang dikatakan Umi Salamah dalam wawancara langsung:

“Secara umum baik, namun kita tidak bisa menuntut semua baik, jadi diantara semua yang baik pasti ada beberapa yang kurang baik, bukan tidak baik, namun hanya kurang baik. Mungkin karena

⁴⁸ Jauharotun Najmia, Wawancara Oleh Penulis, 26 September 2021 (Lampiran hal 145)

⁴⁹ Ahmadi, *Psikologis Sosial*, 163.

*kurang pengertian, tidak semua santri, hanya beberapa saja, mayoritas secara garis besar santri baik karakternya, berakhlak, sosialnya ya bagus, mentalnya ya kuat.*⁵⁰

Seperti yang dijelaskan Umi Salamah semua santri memiliki sikap sosial yang baik antara satu dan lain. Ada beberapa komponen yang terlibat dalam pembentukan sikap sosial santri pondok, tidak Cuma dari santri sendiri, tapi juga dengan pengurus, ustadzah, pengasuh dan masyarakat sekitar. Alifatul Muawanah menjelaskan sikap sosial santri yang paling utama adalah dari pak yai/bunyai, kemudian ditinjau dari lingkungan pondok pesantren sendiri yaitu ketua dan wakil serta disusul oleh para pengurus pondok pesantren, karena merekalah yang mengkondisikan santri dengan kedudukan dan tugasnya masing-masing:

*“Yang paling utama yaitu dari bunyai dan pakyai. Kemudian ditinjau dari lingkungan pesantren sendiri, yang paling terlibat terhadap sesama santri yaitu berawal dari roisah dan wakil, kemudian disusul oleh para pengurus, karena secara tidak langsung mereka yang akan mengkondisikan semua santri sesuai dengan kedudukannya masing-masing.”*⁵¹

Abu Ahmadi menjelaskan sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata, yang berulang-ulang terhadap objek sosial.⁵² Maka dapat disimpulkan bahwa sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata untuk bertingkah laku dengan cara tertentu terhadap orang lain dan mementingkan tujuan-tujuan sosial daripada tujuan pribadi dalam kehidupan masyarakat.

Menurut Kurikulum 2013 dijelaskan beberapa aspek sikap sosial salah satunya adalah jujur. Jujur yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang

⁵⁰ Ummi Salamah, Wawancara Oleh Penulis, 22 September 2021 (Lampiran hal 115)

⁵¹ Alifatul Muawanah, Wawancara Oleh Penulis, 22 September 2021 (Lampiran hal 142)

⁵² Ahmadi, *Psikologis Sosial*, 163.

yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.⁵³

Kejujuran adalah sifat yang melekat dalam diri seseorang dan merupakan hal penting untuk dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Tabrani Rusyan, arti jujur dalam bahasa Arab merupakan terjemahan dari kata *shiddiq* yang artinya benar, dapat dipercaya. Dengan kata lain, jujur adalah perkataan dan perbuatan sesuai dengan kebenaran. Jujur merupakan induk dari sifat-sifat terpuji (*mahmudah*). Jujur juga disebut dengan benar, memberikan sesuatu yang benar atau sesuai dengan kenyataan.⁵⁴ Di pondok pesantren An Nasuchiyyah ada beberapa kegiatan yang didalamnya mencerminkan sikap jujur seperti saat sholat jamaah di pondok pesantren An Nasuchiyyah diharuskan tidak boleh telat dan harus berangkat, kalau melanggar akan mendapat takzir. Walau takziran tidak diumumkan namanya, santri sudah mengerti akan tanggungan takziran, jadi santri melakukan takziran tanpa harus disebutkan satu-satu namanya. Seperti yang dijelaskan Dian Nafis Amaliah:

“Sikap sosialnya cukup baik sesuai dengan koridor islam. Seperti kejujuran santri yang sangat baik, seperti saat telat jamaah. Walau santri tidak diumumkan namanya untuk takziran telat jamaah, tapi beberapa santri yang telat tetap kedepan untuk melakukan takziran telat jamaah. Gambaran umumnya begitu lah. Tapi karena hal tersebut tidak bisa dipastikan kebenarannya, seperti yang tidak jamaah, kita tidak tau karena santri kadang memiliki urusan yang memang mengharuskan santri untuk tidak bisa ikut jamaah. Entah itu hal yang benar atau tidak.”⁵⁵

Jadi, saat jamaah di pondok pesantren An Nasuchiyyah harus tepat waktu dan tidak boleh bolos, selain harus jujur dalam bersikap, dibutuhkan kedisiplinan dalam setiap kegiatan. Disiplin menurut kurikulum 2013 yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada

⁵³ Suarjana, “Deskripsi Sikap Sosial Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 4 Penarukan Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng,” 4.

⁵⁴ Rusyan, *Pendidikan Budi Pekerti*, 25.

⁵⁵ Dian Nafis Amaliah, Wawancara Oleh Penulis, 23 September 2021 (Lampiran hal 134)

berbagai ketentuan dan peraturan.⁵⁶ Tertib dalam artian mengikuti segala peraturan yang ada di pondok pesantren. Waison menjelaskan disiplin diri dibangun dari asimilasi dan penggabungan nilai-nilai moral untuk di internalisasi oleh subjek didik sebagai dasar-dasar untuk mengarahkan perilakunya.⁵⁷ Dalam sikap sosial perlu adanya kedisiplinan, yaitu tegas dalam hal apa yang harus dilakukan, dan apa yang dilarang dan tidak boleh dilakukan. Tanpa adanya kedisiplinan santri akan menjalani kehidupan dengan bebas tanpa adanya bimbingan serta kegiatan-kegiatan pondok pesantren tidak akan berjalan dengan lancar jika tidak adanya kedisiplinan dalam sikap sosial santri. Anisa Wafda Hafsari menjelaskan disiplin di pondok sangat perlu demi kelancaran setiap kegiatan pondok pesantren. Contohnya saat berangkat mengaji, harus di awal waktu, karena di awal waktu semua santri berdoa bersama, kalau telat santri tidak bisa ikut berdoa bersama:

“Disiplin di pondok sini itu ya seperti berangkat mengaji awal, jangan tidur dulu. Soalnya dari peraturan diharuskan berangkat mengaji di waktu awal agar bisa ikut berdoa dulu sebelum mulai setoran baik binnadzor maupun bilghoib. Kalau pada telat nanti bunyai duko (ngendikan kurang sae) pada santri. Jadi disiplin harus diterapkan di pondok pesantren supaya kegiatan yang ada di pondok pesantren berjalan lancar.”⁵⁸

Tidak akan berjalan lancar suatu kegiatan di pondok pesantren tanpa adanya kedisiplinan. Dalam proses belajar mengajar, disiplin terhadap tata tertib sangat penting untuk diterapkan, karena kalau tidak memiliki tata tertib maka proses belajar mengajar tidak akan berjalan dengan lancar sesuai dengan yang diharapkan. Antara peraturan dan tata tertib merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan sebagai pembentukan disiplin santri harus mentaati semua peraturan yang ada di pondok pesantren.

⁵⁶ Suarjana, “Deskripsi Sikap Sosial Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 4 Penarukan Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng,” 4.

⁵⁷ Shochib, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, 25.

⁵⁸ Anisa Wafda Hapsari, Wawancara Oleh Penulis, 21 September 2021 (Lampiran hal 105)

Tidak Cuma disiplin, santri harus mempunyai sikap tanggung jawab. Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku peserta didik untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa. Menurut Abu dan Munawar tanggung jawab merupakan perbedaan benar dan salah, yang boleh dan yang dilarang, yang dianjurkan dan yang dicegah, yang baik dan yang buruk dan sadar bahwa harus menjauhi segala yang bersifat negatif dan mencoba membina diri untuk selalu menggunakan hal-hal yang positif.⁵⁹ Tanggung jawab berarti tidak boleh mengelak bila diminta penjelasan atas perbuatannya. Bertanggung jawab berarti dapat diminta penjelasan tentang tingkah lakunya dan bukan saja bisa menjawab melainkan bisa bertanggungjawab seperti yang dijelaskan Septiana Eka Pratiwi:

“Tanggung jawab juga harus ada di diri santri sendiri, supaya santri merasa memiliki tanggungan bahwa mereka di pondok tidak cuma sekedar makan minum dan tidur, tapi juga mereka dituntut untuk mengaji.”⁶⁰

Apalagi hidup di pondok pesantren, banyak tanggungjawab yang harus ditunaikan santri. Santri di pondok pesantren tidak sekedar makan dan minum, tapi ada beberapa kewajiban lain. Contohnya mengaji, berjamaah tepat waktu, mengikuti kegiatan pondok dan lain-lain. Menjadi pribadi yang bertanggungjawab awalnya memang susah, tapi kalau sudah terbiasa pasti akan mudah dalam menjalaninya. Seperti yang dijelaskan Kafa ‘Aini Marzuqoh:

“Sikap sosial saya di pondok pesantren tercinta ini menyesuaikan dengan segala kondisi yang ada. Tetapi, kalo bisa menjadi pribadi sosial yang baik dan bertanggung jawab dengan segala bebannya. Aku juga dulu sering terlambat mengaji dan jamaah, tapi sekarang karena sudah tau kalau di peraturan harus berangkat awal, yaudah aku

⁵⁹ Munawar, *Psikologi Pendidikan*, 20.

⁶⁰ Septiana Eka Pratiwi, Wawancara Oleh Penulis, 23 September 2021 (Lampiran hal 125)

berangkat awal, kalau tidak nanti bisa ditakzir pengurus.”⁶¹

Jadi tanggung jawab harus dibentuk sejak dini, agar dalam menjalani kehidupan selalu memikirkan akibatnya. Baik itu dalam lingkungan keluarga, pondok pesantren, maupun di lingkungan masyarakat. Tanggungjawab jawab juga diiringi dengan sikap santun, santun menurut Markhamah adalah halus dan baik budi bahasanya dan tingkah lakunya, penuh rasa belas kasihan dan suka menolong.⁶² Perilaku santun bukan merupakan sesuatu yang terjadi secara otomatis atau spontan pada diri seseorang, melainkan perilaku tersebut terbentuk terbentuk atas dasar beberapa faktor seperti sikap, kecerdasan, lingkungan sekitar, dan kebudayaan. Santun adalah sifat yang halus dan baik hati dari sudut pandang tata bahasa dan tata perilakunya kesemua orang. Kesantunan bisa mengorbankan diri sendiri demi orang lain. Itulah inti bersifat santun, yaitu perilaku interpersonal sesuai tata norma dan adat istiadat setempat. Di pondok pesantren sopan sering diterapkan santri ke ustadz/ustadzah atau pengurus. Tidak cuma itu, santri di pondok pesantren an nasuchiyyah juga sangat santun terhadap keluarga ndalem, baik bunyai, pak yai, maupun anak-anak beliau. Seperti yang dikatakan Alifatul Muawanah :

“Pendidikan karakter di pondok pesantren an nasuchiyyah sejauh ini terbilang bagus, dilihat dari sikap sosial sopan santun para santri yang setiap harinya di aplikasikan kepada keluarga ndalem maupun kepada sesama santri.”⁶³

Sikap santun disini disini lebih menonjolkan pribadi yang baik dan menghormati siapa saja. Bahkan dari tutur bicarapun orang bisa melihat kesopan santunan. Baik buruknya suatu perilaku juga dapat mempengaruhi sikap santun seseorang. Sebenarnya sikap santun ini sudah ditanamkan sejak kecil pada setiap diri individu, tetapi semua itu tergantung bagaimana cara mereka mengembangkannya.

⁶¹ Kafa ‘Aini Marzuqoh, Wawancara Oleh Penulis, 26 September 2021 (Lampiran hal 150)

⁶² Markhamah, *Analisis Kesalahan Dan Kesantunan Berbahasa*, 117.

⁶³ Alifatul Muawanah, Wawancara Oleh Penulis, 22 September 2021 (Lampiran hal 144)

Dalam sikap santun juga harus diselipkan sikap peduli dalam individu santri. Menurut kurikulum 2013 Peduli yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain atau masyarakat yang membutuhkan.⁶⁴ Peduli merupakan wujud nyata dari empati dan perhatian. Ketika kita bersikap terbuka kepada orang lain. Peduli didasarkan pada hasrat secara penuh untuk membina ikatan dengan orang lain dan untuk kebutuhan mereka. Namun, bagaimanapun cara terbaik untuk memahami apa itu peduli adalah dengan cara melihat bagaimana sikap peduli itu dipraktikkan. Seperti yang dijelaskan Mahsunah:

“Hubungan saya dengan santri yang lain selalu baik, kita saling peduli satu sama lain. Seperti ketika saya sakit saya diurusi sedemikian rupa, diantar periksa, makan diambilin, ditanya pengen apa agar cepet sembuh, dan saya pun mencoba melakukan kebaikan yang mereka berikan untuk saya pun kepada orang lain juga, sehingga tercipta hubungan baik kami semua.”⁶⁵

Orang yang peduli tidak akan menyakiti perasaan orang lain. Mereka selalu berusaha untuk menghargai, berbuat baik, dan membuat yang lain senang. Banyak nilai yang merupakan bagian dari kepedulian, seperti kebaikan, dermawan, perhatian, membantu, dan rasa kasihan. Kepedulian juga bukan merupakan hal yang dilakukan karena mengharapakan sesuatu sebagai imbalan. Selain itu, percaya diri juga harus diterapkan dalam model pendidikan karakter di pondok pesantren An Nasuchiyyah. Percaya diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginan dan tanggungjawab atas perbuatannya. Menurut Hakim secara sederhana mengungkapkan bahwasannya kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut mempunyai rasa mampu untuk mencapai berbagai tujuan

⁶⁴ Suarjana, “Deskripsi Sikap Sosial Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 4 Penarukan Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng,” 4.

⁶⁵ Mahsunah, Wawancara Oleh Penulis, 24 September 2021 (Lampiran hal 130)

didalam hidupnya.⁶⁶ Rasa percaya diri dapat ditumbuhkan dengan beberapa hal positif, seperti kegiatan-kegiatan yang ada di pondok pesantren. Seperti yang dijelaskan Kholidah Zuhriyah:

“Dalam menumbuhkan sikap percaya diri juga, di pondok sini diajarkan beberapa kegiatan yang dapat menunjang sikap percaya diri, seperti nge mic, karena santri harus percaya bahwa dirinya mampu dan sanggup melakukannya. Awalnya banyak yang keberatan kalau disuruh nge mic, namun pada akhirnya santri percaya dalam melakukannya.”⁶⁷

Berdasarkan wawancara diatas, rasa percaya diri bisa tumbuh dan berkembang baik sejak kecil jika seseorang berada dalam lingkungan yang benar. Orang yang mempunyai kepercayaan diri yang bagus, mereka memiliki perasaan positif terhadap dirinya, punya keyakinan kuat atas dirinya. Orang yang mempunyai kepercayaan diri yang bagus adalah orang yang mengetahui bahwa dirinya mampu berdasarkan pengalaman yang dimiliki. Seperti nge mic, awalnya santri merasa tidak mampu. Namun karena tuntutan, santri harus percaya diri dan yakin bahwa mereka bisa menjalankan hal yang wajib mereka lakukan. Jadi percaya diri bisa dibentuk karena keyakinan yang kuat dan mempunyai pengalaman.

3. Analisis Tentang Penerapan Model Pendidikan Karakter Sikap Sosial Santri Di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an An-Nasuchiyah Ngembalrejo Bae Kudus

Model pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada seseorang di satuan pendidikan yang meliputi beberapa komponen. Seperti yang dijelaskan Mulyasa, ada beberapa model pendidikan karakter yang dapat diaplikasikan dalam satuan pendidikan. Seperti melakukan kebiasaan, pemberian keteladanan, pembinaan disiplin, pemberian *reward and punishment*, serta melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan CTL.⁶⁸

⁶⁶ Hakim, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*, 6.

⁶⁷ Kholidah Zuhriyah, Wawancara Oleh Penulis, 24 September 2021 (Lampiran hal 138)

⁶⁸ Yahya, “Model Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren, Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Syaikh Abdul Wahid, Kota Naubau Sulawesi Tenggara,” 32.

Pendidikan karakter menjadi tanggung jawab bersama bagi semua pendidik, baik dirumah, disekolah, maupun di lembaga lain. Pendidikan karakter harus dimulai dari pendidik itu sendiri. Seperti di pondok pesantren An Nasuchiyyah model pendidikan karakter dimulai dari bunyai/pakyai, setelah itu diteruskan oleh ustadz/ustadzah. tidak ketinggalan pula peran pengurus pondok pesantren dalam lancarnya model pendidikan karakter yang ada di pondok pesantren. Seperti yang dijelaskan Risyah Fatihatul Lailiyah:

“Berjalan tidaknya model pendidikan juga tidak jauh-jauh dari peran pengurus, karena merekalah kegiatan pondok bisa terjadwal dan tertata dengan rapi. Walau di awal-awal santri masih susah dengan peraturan yang berlaku, namun lama-kelamaan santri terbiasa dengan adanya segudang kegiatan yang ada di pondok pesantren. Pas awal masih di obrak i tapi lama-lama sudah berangkat sendiri seperti pas jamaah, jam wajib, setoran maupun deresan.”⁶⁹

Jadi peran pengurus sangat membantu dalam lancarnya model pendidikan karakter di pondok pesantren An Nasuchiyyah. Jadi seluruh komponen di pondok pesantren An Nasuchiyyah harus terlibat dan bertanggungjawab terhadap pelaksanaan pendidikan karakter di pondok pesantren An Nasuchiyyah. Artinya pendidikan karakter harus bersifat menyeluruh dan menjadi tanggung jawab bagi para ustadz/ustadzah dan pengurus terhadap perkembangan pendidikan karakter di lingkup pondok pesantren An Nasuchiyyah.

Di pondok pesantren An Nasuuchiyyah, model pendidikan karakter sudah berjalan lancar. Seperti dalam pembentukan sikap sosial santri melalui model pendidikan karakter. Di pondok pesantren Tahfidz Qur’an An Nasuchiyyah agar santri memiliki karakter yang baik, proses pembentukan karakter santri memiliki proses. Pembentukan karakter santri dilakukan secara bertahap. Ada yang nurut ada yang tidak. Karena pada dasarnya anak yang tinggal di pondok pesantren tidak selalu atas keinginan sendiri tetapi

⁶⁹ Risyah Fatihatul Lailiyah, Wawancara Oleh Penulis, 21 September 2021 (Lampiran hal 110)

juga karena paksaan orang tua. Jadi pembentukan karakter dimulai dari anak itu sendiri. Model pendidikan karakter dapat berjalan dengan mudah kalau sesuai peraturan yang ditetapkan di pondok pesantren. Karakter sikap sosial santri bisa dibentuk melalui beberapa kegiatan pondok dan juga peraturan yang ditentukan di pondok pesantren Tahfidz Qur'an An Nasuchiyyah.

Sikap sosial santri pondok pesantren An Nasuchiyyah yang terbentuk karena adanya model pendidikan karakter berupa jujur, disiplin, tanggungjawab, santun, peduli, dan percaya diri. Terbentuknya sikap sosial tersebut melalui beberapa kegiatan yang ada di pondok pesantren an nasuchiyyah. Seperti yang dikatakan Mahsunah:

“Penerapan model pendidikan karakter disini melalui adanya berbagai macam kegiatan yang mempertemukan santri satu dengan yang lain, sehingga tercipta sikap bersosialisasi. Ketika kegiatan berlangsung tentu harus ada interaksi, dan interaksi terjadi saat satu sama lain mengenal, dan paham karakter masing-masing. Seperti kegiatan ngaos setoran Al Qur'an, acara lomba tahunan muludan, dan masih banyak yang lainnya.”⁷⁰

Melalui kegiatan tersebut diharapkan santri dapat terbentuk karakter sikap sosial. Kegiatan di pondok pesantren yang dapat membentuk karakter sikap sosial santri seperti kegiatan muludan, dalam kegiatan muludan santri dapat terbentuk karakter sikap sosial karena antara santri satu dan lainnya dapat bersosialisasi. Kegiatan muludan terdapat pemberian hadiah karena sebelum puncak muludan ada lomba santri, dari lomba tersebut santri dapat membentuk kepercayaan diri untuk bisa tampil di depan santri lainnya, selain itu lomba juga dapat membentuk sikap peduli santri untuk dapat peduli dengan santri lainnya.

Selain kegiatan muludan, kegiatan harian di pondok pesantren juga dapat membentuk karakter sikap sosial santri, contohnya mengaji setoran, deresan, piket, jamaah, dan kegiatan lainnya. Kegiatan tersebut dapat membentuk karakter sikap sosial santri disiplin, karena dalam kegiatan santri dituntut untuk tepat waktu, kalau tidak aka nada takziran

⁷⁰ Mahsunah, Wawancara Oleh Penulis, 24 September 2021 (Lampiran hal 132)

(hukuman) bagi santri pondok pesantren an nasuchiyyah yang telat. Selain disiplin santri juga harus bertanggungjawab dalam mengemban amanah mereka sebagai santri yang tidak cuma makan dan minum di pondok, santri juga harus mengikuti kegiatan dan mempunyai tanggungjawab mengaji. Kalau bilghoib santri bertanggungjawab dengan hafalannya, kalau binnadzor santri bertanggungjawab dengan deresnya. Kejujuran juga dapat terbentuk dari beberapa kegiatan harian di pondok pesantren an nasuchiyyah. Seperti saat jamaah, santri diwajibkan untuk tidak telat kalau telat akan ada takzirannya. Santri diharapkan dapat jujur ketika takziran berlangsung, tidak boleh alesan, dan tidak boleh kabur. Tapi biasanya santri di pondok pesantren an nasuchiyyah sudah menyadari kalau takziran tidak dilakukan tanggungannya adalah akhirat. Ketika kegiatan mengaji baik itu setoran atau deresan santri bisa membentuk karakter sikap sosial santun. Saat setoran santri bersikap santun ke bunyai dan saat deresan santri bersikap santun ke ustadzahnya masing-masing.

Jadi model pendidikan karakter di pondok pesantren dalam membentuk sikap sosial santri yaitu melalui kegiatan yang ada di pondok pesantren, baik itu kegiatan harian, mingguan, bulanan maupun tahunan. Semua sudah terjadwal dengan rapid an bisa menjadi pedoman baik bagi santri, ustadzah maupun pengurus dalam menjalankan setiap kegiatan pondok pesantren an nasuchiyyah supaya terlaksana dengan baik sesuai dengan yang diharapkan.

Gambar 4.1 Model Pendidikan Karakter Sikap Sosial Santri di Pondok Pesantren An Nasuchiyyah

